Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada masa pra-remaja dan remaja, kehidupan berkelompok bersama dengan teman-teman sebaya semakin meluas. Meskipun pada masa pra-remaja dan remaja individu tetap mempunyai sahabat baik, namun individu lebih senang untuk berinteraksi dengan kelompok yang lebih besar, seperti kelompok pecinta alam, kelompok atletik, teater, band ataupun kelompok teman sekelas dan teman di sekitar rumah yang tidak terorganisasi lainnya.

Mempunyai teman pada masa remaja, lebih berarti daripada mempunyai teman bermain pada masa kanak-kanak. Pada masa remaja ini, dua orang atau lebih dapat menjadi teman disebabkan mempunyai minat yang sama atau karena hidup bertetangga (Keasey.1985,h.546).

Kelompok teman sebaya tidak dibentuk secara acak. Umumnya, pada masa pra-remaja kelompok dibentuk dengan orang-orang yang tinggal berdekatan dengan dirinya, selain dengan teman sekolahnya. Hal ini disebabkan selama pra-remaja, hidup berdekatan dengan masing-masing anggota kelompok merupakan aspek penting dalam formasi kelompok teman sebaya (Ingersol.1989,h.233). Tetapi pada masa

Perpustakaan Unika

remaja, para remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya baik di sekolah ataupun di lingkungan tetangganya (Hurlock.1993,h.215). Remaja lebih menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman.

Remaja yang duduk di bangku SLTP atau SLTA, umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya (Sarwono.1989,h.121). Remaja tersebut, dapat membentuk kelompok-kelompok baik yang terorganisasi maupun yang tidak terorganisasi bersama dengan teman-teman sekolah-nya. Meskipun setiap hari remaja menghabiskan hampir 1/3 dari waktunya dengan guru dan teman-teman di sekolah, tetapi remaja dalam waktu luangnya masih dapat berkumpul dengan teman-teman di lingkungan rumahnya dan membentuk kelompok-kelompok yang terpisah dengan kelompok remaja di sekolah. Umumnya, teman-teman di lingkungan rumah merupakan sisa-sisa dari kelompok pada masa pra-remaja yang dianggap memiliki minat dan nilai yang sama dengan remaja tersebut. Aktivitas remaja bersama kelompok teman sebaya baik di lingkungan rumah maupun di suatu sekolah yang berfrekuensi tinggi menyebabkan remaja lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga akan terjadi interaksi timbal balik diantara anggota-anggota kelompok tersebut. Interaksi ini membawa pengaruh yang begitu kuat pada diri remaja yang bersangkutan.

Perpustakaan Unika

Orang dewasa sering menganggap efek dari kelompok teman sebaya tidak dapat dipisahkan, tidak sehat dan mengganggu. Tetapi sesungguhnya pengaruh kelompok teman sebaya juga sering mendorong remaja untuk bertingkah laku sosial yang menguntungkan (Ingersol.1989,h.228). Kelompok teman sebaya memang berusaha mempengaruhi satu sama lain, melalui bermacam-macam cara, sehingga kelompok teman sebaya akan memastikan diri menjadi agen sosialisasi yang penting bagi masing-masing anggota kelompok (Staub.1979, h.221). Sosialisasi remaja dengan kelompok teman sebayanya baik di sekolah maupun di rumah merupakan aspek penting sepanjang rentang kehidupan individu. Kelompok teman sebaya tersebut dapat mempengaruhi remaja secara positif maupun negatif. Pengaruh negatif ataupun positif itu tergantung pada norma-norma kelompok dan bagaimana remaja berperan di dalam kelompok yang diikuti remaja tersebut.

Sebenarnya terdapat sejumlah ciri positif yang terdapat di dalam interaksi remaja dengan kelompok teman sebaya. Youniss (Eisenberg,dkk.1985,h.325-331) di dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja memandang interaksi antara teman sebaya dan orang dewasa berbeda. Bertingkah laku baik dalam interaksi dengan orang dewasa berarti patuh atau sopan dan kadang-kadang juga 'harus mengerjakan tugas dan kewajiban'. Tetapi dalam interaksi dengan teman sebaya, bertingkah laku baik adalah memberi, membagi, bermain bersama, memahami atau

Perpustakaan Unika

memberi pertolongan fisik. Singkatnya, Youniss menemukan bahwa di dalam interaksi dengan teman sebaya terdapat konsep-konsep prososial seperti saling memberi, saling membagi dan saling menolong. Jadi konsep-konsep prososial merupakan ciri dari interaksi remaja dengan kelompok teman sebayanya. Respon tingkah laku prososial ini dapat ditingkatkan melalui **modeling** dan **reinforcement** teman sebaya (Mussen. 1989,h.454-455).

Pembentukan tingkah laku prososial dapat diperoleh anak dengan mengamati tingkah laku prososial orang lain (sebagai stimuli model) melalui pengamatan langsung (observasi). Pembentukan tingkah laku prososial remaja, prosesnya sama dengan cara anak belajar berbahasa, berjalan dan bertingkah laku lain (Bar-Tal.1976,h.14). Tingkah laku prososial diperoleh dengan menggunakan belajar sosial, yaitu melalui **modeling** dan **reinforcement**. Maka pemilihan kelompok yang akan dimasuki oleh remaja baik di rumah maupun di sekolah sangat penting. Sebab apabila kelompok yang dimasuki memegang norma-norma yang agresif, dan tidak prososial, maka remaja tersebut dapat memasukkan norma-norma kelompok tersebut ke dalam dirinya dan akan terus dipegang dalam tingkah laku sehari-harinya.

Anak tumbuh menjadi remaja dengan kemampuan berinteraksi terhadap lingkungan yang juga semakin bertambah kompleks. Kompetensi ini mengekspresikan kemampuan berkomunikasi yang semakin kompleks dan

Perpustakaan Unika

frekuensi berinteraksi semakin sering dengan kelompok dan orang-orang dewasa. Adanya kematangan menyadarkan remaja bahwa orang dewasa mengharapkan remaja menolong bila suatu pertolongan dibutuhkan. Kenyataan-kenyataan ini akan menjadikan bertambahnya perasaan tanggung jawab untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan.

Perasaan tanggung jawab untuk menolong menjadikan remaja bertingkah laku prososial untuk orang lain yang bukan termasuk anggota kelompoknya. Perasaan tanggung jawab untuk menolong ini, dikarenakan saat remaja, individu telah mengerti nilai-nilai, dan mengerti nilai-nilai ini tidak berarti hanya memperoleh pengertian saja, tetapi juga dapat menjalankannya (Monks.1989, h.257). Maka nilai-nilai prososial yang terdapat dalam interaksi dengan kelompok teman sebaya, oleh remaja diharapkan sudah mampu dijalankan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya tingkah laku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (Sears.1991,h.48). Banyak wujud tingkah laku prososial yang dilakukan remaja dari tingkatan yang rendah sampai yang tinggi. Menghibur teman yang sedih, memberikan sesuatu kepada teman lain, atau membantu guru, merupakan contoh dari tingkah laku prososial yang dapat dilakukan seseorang setiap hari.

Sejumlah karakteristik perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi biologik, psikologik maupun sosiologik, menimbulkan adanya

Perpustakaan Unika

perbedaan dalam hal tingkah laku prososial. Pada masa remaja, laki-laki sering bersifat aktif, memberi, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat abstrak dan intelektual, cenderung memberikan perlindungan, berusaha memutuskan sendiri, sedangkan perempuan bersifat pasif, menerima, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat emosional dan konkret, cenderung menerima perlindungan, serta berusaha menyenangkan orang lain (Suryabrata. 1984,h.134).

Adanya stereotip bahwa perempuan memiliki sifat yang ekspresif, yaitu bahwa perhatian wanita terutama tertuju pada perasaan dan hubungan-hubungan interpersonal, mempunyai sifat yang peka dan penuh empati dalam menghadapi emosi orang lain (Parson dalam Barzonsky. 1981,h.155), membuat perempuan dianggap lebih penuh pertolongan daripada laki-laki dalam hal tertentu (Staub.1978,h.254).

Laki-laki sering dianggap kurang menolong, salah satunya disebabkan oleh tingginya frekuensi munculnya tingkah laku agresif pada laki-laki (Sears.1991,h.213). Agresif merupakan lawan dari tingkah laku prososial, dan ternyata Laki-laki lebih sering melakukannya daripada perempuan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka asumsi bahwa perempuan lebih memiliki empati dan penuh pertolongan menjadi semakin kuat.

Akhirnya dengan latar belakang seperti yang telah terungkap di atas, maka penulis mengangkat judul hubungan

Perpustakaan Unika

interaksi kelompok teman sebaya di sekolah dan di rumah dengan tingkah laku prososial pada remaja.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari permasalahan di atas dapat dibuat suatu identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah interaksi teman sebaya di sekolah berhubungan positif dengan tingkah laku prososial remaja.
2. Apakah interaksi teman sebaya di rumah berhubungan positif dengan tingkah laku prososial remaja.
3. Apakah ada perbedaan tingkah laku prososial antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan lebih tinggi tingkat prososialnya daripada laki-laki.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah interaksi kelompok teman sebaya di sekolah dan di rumah berhubungan positif dengan tingkah laku prososial remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi tentang sejauh mana hubungan interaksi kelompok teman sebaya di rumah dan di sekolah terhadap perkembangan tingkah laku prososial khususnya pada pelajar SMA.

Perpustakaan Unika

2. Untuk memberikan pandangan terhadap bidang psikologi sosial khususnya dalam bidang tingkah laku prososial bagi remaja.
3. Dari segi praktis dapat memberikan manfaat bagi sekolah (guru dan murid) dalam proses pendidikan khususnya yang berkaitan erat dengan tingkah laku prososial.
4. Bagi subyek pelajar SLTA, kelompok yang efektif memberikan sumbangan terhadap pembentukan tingkah laku prososial dapat ditingkatkan aktivitasnya sehingga tingkah laku prososial dapat semakin meningkat pula. Sedangkan kelompok yang tidak efektif memberikan sumbangan tingkah laku prososial, orientasi kegiatannya dapat diubah yang mengarah pada pembentukan tingkah laku prososial.